

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG POLA SEMI INTENSIF
DI KECAMATAN WOHA KABUPATEN BIMA**
(*Income Analysis of Semi-Intensive Beef Cattle Farmers in Woha District Bima Regency*)

Ade Kurniawati¹, Muh. Prasetyo Nugroho¹, Aminurrahman^{1*}

¹) Program Studi S1 Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Mataram

^{*}) Penulis Korespondensi: aminurrahman@staff.unram.ac.id

Diterima: 10/03/2025, Disetujui: 25/06/2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan peternak dan kelayakan usaha sapi potong pola semi intensif di Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Penelitian ini dilaksanakan bulan Mei 2024 bertempat di Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, menggunakan strategi pengambilan sampel sebanyak 51 peternak pola pendidikan dengan *purposive sampling*. Adapun variabel penelitian ini meliputi variabel pokok terdiri dari profil peternak (umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman beternak), jumlah populasi ternak sapi potong, besar pendapatan keluarga, pendapatan bersih (*Net Farm Income*), pendapatan kotor peternak (*Gross Farm Income*), total biaya produksi usaha ternak sapi potong terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap. Variabel penunjang terdiri dari keadaan umum lokasi penelitian seperti luas lahan, jumlah penduduk, keadaan pertanian dll. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan usaha peternakan sapi potong pola semi intensif skala kepemilikan 3-5 ekor rata-rata Rp 22.718.131,-/ tahun, skala 6-10 ekor Rp 37.571.127,-/ tahun dan skala >10 ekor sebesar Rp 61.988.620,5,-/ tahun. Perbedaan mengenai pendapatan yang diterima peternak dipengaruhi perbedaan skala kepemilikan, di mana semakin banyak skala usaha sapi potong semakin besar pula pendapatan peternak.

Kata Kunci : Pendapatan Peternak, Sapi Potong, Pola Semi Intensif

ABSTRACT

This research aims to determine the income of farmers and the feasibility of a semi-intensive beef cattle business in Woha District, Bima Regency. This research was conducted in May 2024 in Woha District, Bima Regency. This type of research is descriptive quantitative, using a sampling strategy of 51 breeders with educational patterns using *purposive sampling*. The variables in this research include the main variables consisting of farmer profile (age, education, number of family members, farming experience), number of beef cattle population, family income, net income (*Net Farm Income*), gross farmer income (*Gross Farm Income*). , the total production costs of beef cattle farming consist of fixed and variable costs. Supporting variables consist of the general condition of the research location such as land area, population, agricultural conditions, etc. The results of the research show that the average income of a semi-intensive beef cattle farming business with a 3-5 head ownership scale is an average of IDR 22,718,131/year, a 6-10 head scale IDR 37,571,127/year and a scale of >10 head amounting to IDR 61,988,620.5/year. The difference in income received by farmers is influenced by differences in scale of ownership, where the greater the scale of the beef cattle business, the greater the farmer's income.

Keywords: Farmer Income, Beef Cattle, Semi-Intensive Pattern

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan merupakan salah satu bagian dari pembangunan pertanian, tujuan pembangunan pertanian adalah untuk mencapai kesejahteraan petani yang ditandai dengan peningkatan seluruh sektor terkait. Pembangunan peternakan bertujuan untuk meningkatkan kualitas produksi, meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja dan memberikan peluang usaha kepada masyarakat pedesaan (Hidayat H. *et al.*, 2018).

Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil jika mampu memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan rumah tangga. Pengelolaan dan pemeliharaan sapi potong adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu pendapatan, dan memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat di pedesaan.

Peternakan yang tangguh memerlukan kerja keras, keuletan dan kemauan yang kuat dari peternak itu sendiri agar memacu motivasi peternak untuk terus berusaha memelihara ternak sapi secara terus menerus dan bahkan bisa menjadi mata pencaharian utama. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut maka pelaksanaan pembangunan peternakan harus dapat menjangkau langsung kepada para peternak dengan meningkatkan pendapatannya (Hidayat H *et al.*, 2018).

Kabupaten Bima merupakan salah satu kawasan yang memperlihatkan pembangunan peternakan sapi potong. Pengelolaan usaha peternakan semakin menunjukkan perkembangan baik dilakukan secara tradisional (umbaran) maupun dikelola secara intensif seperti usaha penggemukan. Hal ini diduga secara akumulatif menyebabkan pertambahan jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Bima.

Kecamatan Woha adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bima dengan jumlah peternak sapi potong dan jumlah kepemilikan ternak sapi potong yang dimiliki oleh petani peternak cukup tinggi, sejauh ini usaha hanya dikelola secara tradisional sehingga untuk mengetahui biaya keuntungan atau pendapatan belum diperoleh atau diterima serta biaya yang telah dikeluarkan untuk usaha tersebut tidak terpetakan secara jelas.

Berdasarkan latar belakang itulah maka, penelitian ini dengan judul Pendapatan Peternak Sapi Potong dalam pola Sistem Semi Intensif di Kecamatan Woha, Kabupaten Bima”

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan yaitu dimulai bulan Juni 2024 sampai selesai bertempat di Kecamatan Woha, Kabupaten Bima.

Materi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi pengambilan sampel sebanyak 51 peternak dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2018), *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan yang akan diteliti. Kriteria yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah lokasi yang terjangkau, jumlah ternak > 2, dan pengalaman beternak > 3 tahun.

Metode Penelitian

Terdapat tiga (3) macam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut: Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian secara langsung maupun tidak langsung terhadap usaha peternakan sapi potong yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Woha Kabupaten Bima. Kuisioner dan wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui cara membagikan angket dan pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada responden. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data peternak serta berkomunikasi langsung dengan responden untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.

Parameter Yang Diamati

Variabel dalam penelitian meliputi variable pokok dan variable penunjang. *Variabel* pokok terdiri dari profil peternak (umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman beternak), jumlah populasi ternak sapi potong, besar pendapatan keluarga, pendapatan bersih, (*Net Farm Income*), pendapatan kotor peternak (*Gross Farm Income*), total biaya produksi usaha ternak sapi potong terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap. *Variabel* penunjang terdiri dari keadaan umum Kecamatan Woha Kabupaten Bima seperti luas lahan, jumlah penduduk, keadaan pertanian dan lembaga pendukung usaha ternak sapi potong.

Analisis Data

1. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan rumus pendapatan untuk mengetahui besarnya pendapatan peternak dari usaha peternakan sapi potong yang mereka dikelola (Soekartawi, 2023):

$$II = TR - TC$$

Keterangan: II Total Pendapatan yang di Peroleh (Rp/ Periode)

II =Pendapatan Peternak Sapi Potong (Rp/ 1 periode/3 bulan).

TR =Total Pendapatan kotor (Penjualan Sapi dan Kotoran Sapi Perperiode/ 3 Bulan)

TC = Biaya-biaya yang dikeluarkan selama 3 bulan (Rp/1 periode).

- Mengetahui biaya total usaha adalah semua pengeluaran untuk proses semua produksi baik biaya tetap maupun tidak tetap dengan menggunakan rumus:

Biaya Total (TC) = FC + VC

Keterangan: TC = Biaya Total (Rp/Periode)

FC = Biaya Tetap (Rp/Periode)

VC = Biaya Variabel (Rp)

- Mengetahui perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran biaya (R/C Rasio) usaha dengan menggunakan rumus:

R/C Rasio = TR / TC

Keterangan: A = R /C Rasio

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

- Penerimaan adalah hasil yang diterima peternak dari penjualan sebagai berikut:

TR = Pq x Q

Keterangan:

TR = Total *Revenue*/total penerimaan (Rp/tahun)

Pq = *Price of Quality*/ harga produk persatuan (Rp/tahun)

Q = Quantity/ produksi (ekor)

- Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang sebagai berikut:

P = TR - TC

Keterangan:

P = Keuntungan (Rp/tahun)

TR = Total *Revenue* atau penerimaan total (Rp/tahun)

TC = Total *Cost* (Rp/tahun).

$$= \frac{R}{C} \text{ratio}$$

Keterangan:

R = Total *Revenue* atau penerimaan total (Rp/ tahun)

C = Total *Cost* (Rp/ tahun)

Kriteria R/ C Ratio:

R/C<1 = Tidak layak dikembangkan

R/ C=1 = Titik impas

R/C>1 = Layak dikembangkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Karakteristik responden adalah menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini. Karakteristik responden penelitian ini meliputi karakteristik sosial ekonomi. Karakteristik sosial peternak yang di analisis meliputi skala usaha jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, biaya produksi dan jumlah tenaga kerja. Sedangkan karakteristik ekonomi responden yang di analisis meliputi jumlah ternak, jumlah investasi total penerimaan dari usaha ternak sapi potong semi intensif dan biaya produksi. Untuk melihat karakteristik responden tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Kepemilikan Ternak /Skala Usaha Peternak

Kepemilikan ternak adalah banyaknya ternak yang dimiliki dan diusahakan pada suatu peternak sapi potong yang di pelihara oleh peternak bervariasi 3-5 peternak dari 51 responden orang pada umumnya memelihara ternak sapi potong semi intensif dengan skala kepemilikan 3-5 sebanyak 34 orang dengan persentase 67%, skala kepemilikan 6-10 ekor sebanyak 13 orang dengan persentase 25% dan skala kepemilikan >10 ekor sebanyak 4 orang (8%). Jumlah kepemilikan ternak tersebut akan berpengaruh pada jumlah penerimaan yang akan diperoleh setiap tahun. Jumlah sapi potong yang dipelihara tergantung pada modal usaha yang dimiliki dan di fasilitas-fasilitas penunjang yang dikuasai seperti lahan, kandang, pakan, dan kemampuan peternak dalam mengelola dan mengatur pemasarannya.

1. Umur

Salah satu faktor yang mempengaruhi cara kerja seseorang adalah umur. Ketika seorang memiliki umur yang lebih tua maka fisik yang dimiliki akan lebih lama ketimbang dengan orang yang memiliki umur lebih muda. Umur tersebut akan mempengaruhi bagaimana peternak tersebut memahami, sebuah inovasi dalam menjalankan usaha peternakan. Umur seseorang juga memiliki kaitan yang sangat erat mengenai pola pikir peternak dalam hal menentukan bagaimana sistem manajemen yang akan diaplikasikan kedalam usaha peternakan yang dijalankan.

Selain itu tingkat umur yang dimiliki seseorang dapat pula mempengaruhi keterampilan yang dimiliki dalam mengerjakan suatu pekerjaan, hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan pada daya fisik bersamaan dengan meningkatkan umur pada umur tertentu maka akan terjadi penurunan terhadap produktivitas yang dimiliki yaitu peternak yang memiliki umur 46-60 tahun sebanyak 29 orang dengan persentase 57% dan yang terendah yaitu peternak yang memiliki umur 61-80 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 4%. Hal ini membuktikan responden lebih banyak dalam

kategori umur produktif, yang memiliki kemampuan fisik relatif mendukung sesuai pendapat Sumiati (2020) bahwa tingkat umur seseorang mempengaruhi kapasitas kerja yang dimiliki. Semakin muda umur yang dimiliki oleh seorang peternak dapat memberikan keuntungan. Semangat akan rasa ingin tahu mengenai hal hal yang baru yang sebelumnya tidak diketahui juga semakin tinggi. Usia sapat pula memberikan pengaruh terhadap kondisi fisik dan motivasi peternak. Kasim (2018), menambahkan bahwa usia non produktif berada pada rentan umur 14 tahun, produktif 15-56 tahun dan usia lanjut 57 tahun keatas.

2. Jenis Kelamin.

Berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 48 orang dengan persentase 94% sedangkan untuk jenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 3 orang dengan persentase 6%. Terlihat bahwa peternak sapi potong di Kecamatan Woha, Kabupaten Bima yang berjenis kelamin lebih banyak dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan karena status laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban untuk mencari nafkah, sedangkan wanita mengurus rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan (2022) bahwa tenaga laki-laki yang telah mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi karena laki-laki merupakan pencari nafkah utama bagi keluarga.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap usaha peternak, hal tersebut diharapkan mampu membantu masyarakat yang ada dalam upaya meningkatkan produksi ternak yang dipelihara. Hal ini senada dengan pendapat Yunus (2018) tingkat pendidikan yang layak akan memiliki dampak terhadap kemahiran seorang dalam hal manajemen usaha peternakan yang ditekuni. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seorang, maka akan semakin berkembang pula wawasannya dalam berfikir dan mengambil keputusan memudahkan dalam menentukan cara berusaha tani lebih baik.

Responden berada pada tingkat pendidikan SMP sebanyak 20 orang dengan Pendidikan peternak mayoritas masih sedang mahasiswa, untuk meningkatkan pendapatan Pendidikan peternak harus ditingkatkan baik itu melalui Pendidikan, pelatihan ataupun dengan mengadakan kursus atau pelatihan teknis peternakan serta pendapatan dan kesejahteraan peternak meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang tinggi memungkinkan para peternak untuk dapat lebih mengembangkan dirinya serta menata pola pikirnya dalam menyerap teknologi yang baru, sedangkan Pendidikan yang rendah tentunya akan sulit dalam menerapkan teknologi-teknologi baru yang akan mereka gunakan untuk mempermudah dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan, pendidikan juga sangat penting untuk menunjukkan kemajuan usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestraningsih dan Basukin (2018), yang menyatakan bahwa tingkat

pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap keterampilan yang dimiliki peternak dalam menerapkan teknologi yang ada, tingkat pendidikan tersebut dapat pula digunakan untuk mengukur mengenai kemampuan berfikir seorang dalam menghadapi segala masalah yang dapat segera di atasi. Apabila pendidikan rendah maka daya pikirnya sempit dan kemampuan yang dimiliki dalam menerapkan segala inovasi yang baru akan sangat terbatas, sehingga wawasannya untuk lebih maju akan rendah dibandingkan peternak yang memiliki pendidikan tinggi. Peternak yang memiliki daya pikir yang lebih tinggi dalam menanggapi segala masalah, maka mereka akan selalu berusaha dalam memperbaiki tingkat kehidupan menjadi lebih baik.

4. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang dimiliki dan menjadi tanggungan, baik yang merupakan keluarga inti responden, maupun anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan responden di Kecamatan Woha, Kabupaten Bima berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki yaitu antara 1 sampai 8 orang. Jumlah terbanyak yaitu responden yang memiliki tanggungan 3-4 orang sebanyak 33 orang dengan persentase 65% sedangkan responden yang memiliki tanggungan 7-8 orang hanya 1 orang dengan persentase 2%. Saat melakukan proses produksi maka akan membutuhkan tenaga kerja, tenaga kerja tersebut berupa anggota keluarga yang dapat membantu dalam melakukan produksi. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran dari Andarwati dan Budiman tahun (2018) yang menyatakan bahwa bagian anggota keluarga ternyata bukan hanya sebagai tanggungan akan tetapi dapat pula sebagai sisi positifnya apabila usia yang dimiliki termasuk usia yang memiliki kategori usia produktif, dimana anggotan keluarga tersebut dapat digunakan sebagai tenaga kerja keluarga yang dapat membantu dalam hal melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan baik itu pekerjaan rumah tangga maupun dalam peternakan yang dimiliki.

5. Lama beternak

Pengalaman yang dimiliki dalam menjalankan usaha erat hubungannya dengan adanya keterampilan yang dimiliki. Dimana seseorang yang mempunyai banyak pengalaman akan meningkatkan kemampuan mereka serta keterampilan yang memadai. Banyak pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman, hal tersebut dapat dijadikan sebagai pondasi dalam berusaha. Lama beternak sapi potong semi intensif pada responden di Kecamatan Woha, Kabupaten Bima yaitu 31-40 tahun. Adapun responden terbanyak yang memiliki pengalaman 1-10 tahun sebanyak 35 orang dengan persentase 69% sedangkan responden yang memiliki pengalaman terendah adalah 31-40 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 2% secara umum peternak telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usahanya sehingga dengan pengalaman tersebut, peternak mampu mengatasi masalah yang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Herdrayani

(2019), bahwa pengalaman yang dimiliki dalam beternak merupakan suatu peluang yang sangat berarti dalam mencapai suatu keberhasilan pada suatu kegiatan usaha tani. Berbedanya pengalaman yang dimiliki dari masing-masing peternak akan mempengaruhi pola pikir mereka dalam hal menerapkan suatu perubahan pada usaha yang dijalanannya. Semakin lama pengalaman beternak yang dimiliki seorang peternak, maka akan lebih tinggi dan berkualitas pula keterampilan yang dimiliki.

Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Pendapatan dalam usaha peternakan sapi potong sangat dibutuhkan untuk mengetahui selisi antara besarnya suatu hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu tahun masa pemeliharaan. Melalui analisis pendapat ini peternak tersebut dapat membuat sesuatu rencana berkaitan dengan peningkatan usaha yang dikelolanya.

Dapat menganalisis pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan sapi potong tersebut maka sebelumnya harus diketahui semua komponen pengeluaran selama proses produksi serta penerima yang diperoleh dari hasil penjual hasil produksi. Semua komponen pengeluaran dan penerimaan tersebut kemudian dihitung selama satu tahun masa waktu pemeliharaan (365 hari) ternak.

Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong

Biaya produksi pada usaha ternak sapi potong merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha peternak selama satu tahun. Biaya produksi tersebut sangat mendefinisikan kegiatan usaha peternak yang dilakukan karena hal ini dapat mempengaruhi hasil pendapatan yang diperoleh oleh peternak. Bila biaya yang dikeluarkan besar dan pendapatan yang diperoleh kecil maka usahanya tidak menguntungkan.

Biaya dalam suatu usaha peternakan sapi potong dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu bagian tetap (*Fixed cost*) dan biaya variabel (*Variabel cost*). Adapun biaya produksi yang ada pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Woha, Kabupaten Bima antara lain:

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang digunakan oleh peternak yang sifatnya tetap atau jumlahnya tidak mengalami perubahan meskipun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah produksi sapi yang dipelihara. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2022), bahwa biaya tetap dapat diartikan sebagai biaya yang besarnya tetap walaupun hasil produksinya mengalami perubahan sampai batas tertentu. Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Woha, Kabupaten Bima terdiri dari biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan.

2. Penyusutan Kandang.

Penyusutan kandang pada usaha sapi potong dengan skala kepemilikan ternak >10 ekor memiliki nilai penyusutan kandang yang paling terbesar dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp 703.929/tahun sedangkan pada skala kepemilikan ternak 3-5 ekor memiliki nilai penyusutan kandang yang paling rendah dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp 269.741/tahun. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh adanya kondisi kandang yang dimiliki peternak dan tergantung pada besarnya biaya yang dikeluarkan dalam membuat kandang. Semakin luas ataupun bagus suatu kandang yang dimiliki oleh peternak maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk membuat kandang tersebut.

3. Penyusutan Peralatan

Nilai penyusutan peralatan dalam usaha sapi potong dapat diketahui bahwa skala kepemilikan ternak >10 ekor memiliki nilai penyusutan peralatan terbesar dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp 94.688/peternak/tahun sedangkan pada skala usaha 3-5 ekor memiliki nilai penyusutan peralatan terendah dengan rata-rata yaitu sebesar Rp 82.125/peternak/tahun. Hal tersebut dikarenakan peternak menggunakan peralatan pada usaha tani-ternaknya sesuai dengan besar kecilnya usaha yang dimiliki, semakin besar usaha yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli kelengkapan peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan ternak.

4. Total Biaya Tetap

Total biaya tetap yang diperoleh melalui keseluruhan dari biaya berupa nilai tetap seperti nilai depresiasi peralatan. Biaya ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total biaya tetap yang akan digunakan oleh peternak selama satu periode pemeliharaannya.

Berdasarkan data Tabel 7 total biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak yaitu pada skala >10 ekor memiliki rata-rata paling terbesar yaitu Rp. 798.616/tahun. Sementara yang terendah ada pada skala 3-5 ekor yaitu rata-rata Rp. 351.866/tahun. Adanya perbedaan terhadap jumlah biaya tetap pada usaha ternak terletak pada perbedaan jumlah ternak sapi yang dipelihara. Semakin banyak ternak yang dipelihara/ skala yang dimiliki maka dapat mempengaruhi biaya tetap yang akan dikeluarkan. Begitu juga sebaliknya, apabila skala usaha yang dimiliki tergolong kecil maka biaya yang akan dikeluarkan oleh peternak akan semakin kecil pula. Perbedaan jumlah biaya tetap ini dipengaruhi oleh besar kecilnya kandang yang dimiliki peternak serta banyak tidanya jumlah peternak. Secara otomatis akan mempengaruhi terhadap banyak sedikitnya biaya yang dikeluarkan. Aspek lain yang memiliki pengaruh adalah kelengkapan peralatan yang digunakan dalam mengelola usaha peternakan sapi potong yang dijalankan, semakin lengkap peralatan yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk

membeli peralatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran. Rianto dan Purbowati (2019), bahwa dalam memperhitungkan biaya produksi, biaya penyusutan harus dimasukkan. Keseluruhan biaya penyusutan berdasarkan skala usaha, jika semakin besar usaha yang dimiliki maka semakin tinggi pula biaya tetap yang akan dikeluarkan, hal ini disebabkan karena besar kandang yang dimiliki peternak mengikuti skala usaha pada pemeliharaan sapi dan peralatan-peralatan yang digunakan juga jumlahnya lebih banyak.

5. Biaya Variabel.

Biaya variabel adalah biaya yang diinginkan oleh peternak untuk kepentingan produksi sapi yang biasanya habis dalam satu kali melakukan produksi. Biaya variabel pada usaha sapi potong di Kecamatan Woha Kabupaten Bima, meliputi biaya sapi bakalan, biaya pakan, biaya vitamin dan obat, biaya tenaga kerja dan biaya transportasi .

Usaha Ternak Sapi Potong

1. Biaya Sapi Bakalan

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa pada usaha ternak sapi potong biaya sapi bakalan tertinggi rata-rata berkisaran antara 18.925.000/ tahun pada skala >10 ekor sampai Rp. 6.838.235/ tahun pada skala 3-5 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh pembelian sapi bakalan usaha ternak sapi potong bergantung pada banyaknya jumlah ternak yang dimiliki, umur serta jenis kelamin ternak yang mengalami kenaikan beriringan dengan jumlah ternak yang mengalami peningkatan. Semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka semakin banyak pula biaya dikeluarkan untuk membeli sapi bakalan tersebut. Sapi bakalan pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Woha rata-rata memiliki umur 1-4 tahun dengan kondisi yang sehat tanpa cacat. Harga sapi bakalan rata-rata berkisaran yaitu antara Rp. 3. 000.000-Rp. 8. 000.000 per ekor/tahun.

2. Biaya pakan

Biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak sangat bervariasi, semakin banyak ternak yang dimiliki maka semakin besar biaya pakan yang akan dikeluarkan. Jenis pakan yang diberikan kepada ternak dalam proses pemeliharaannya yaitu dedak, garam, mineral dan hijauan (rumput gajah). Untuk dedak diberikan sebanyak 2 Kg/hari/ekor sedangkan untuk garam diberikan sebanyak 0,25 Kg/hari/ekor. Pakan tambahan untuk dedak petani membelinya dengan harga kisaran 1.500/Kg, garam 2.000/Kg dan untuk mineral 7.000/Kg sedangkan pakan hijauan (rumput gajah) petani membelinya dengan harga kisaran 100/Kg. Biaya pakan yang dikeluarkan paling banyak yaitu pada skala kepemilikan ternak rata-rata >10 ekor sebesar Rp. 25.040.375/tahun dan yang terkecil pada skala kepemilikan ternak rata-rata 3-5 ekor sebesar Rp. 8.180.000/tahun.

3. Tenaga Kerja

Besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak pada usaha sapi potong di Kecamatan Woha rata-rata berkisar antara Rp. 5.088.529/tahun pada skala 3-5 ekor sampai Rp. 12.045.000/tahun pada skala >10 ekor. Biaya tenaga kerja ini dihitung berdasarkan jumlah jam kerja peternak setiap harinya. Jam kerja rata-rata peternak per hari yaitu sekitar 2-4 jam/hari untuk mengambil pakan dan memberi pakan ternaknya. Responden pada skala 6-10 ekor dan >10 ekor tersebut melakukan kerja lebih banyak seharusnya jumlah ternak yang dimiliki.

Tenaga kerja dalam hal ini tidak diupah akan tetapi diasumsikan berdasarkan jam kerja yang mereka gunakan untuk mengurus sapi, kemudian dihitung biaya tenaga kerjanya. Biaya tenaga kerja disesuaikan dengan NTB (Nusa Tenggara Barat) Kabupaten Bima, yaitu sebesar Rp. 6.000/jam. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2009), bahwa tenaga kerja yang digunakan peternak bagi menjadi dua kelompok besar, yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (upahan). Dimana tenaga kerja dalam keluarga tidak diupah sedangkan untuk tenaga kerja luar keluarga pada usaha ternak sapi dikeluarkan upah. Ditambahkan pula oleh Darmawi (2019), yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja turut memberikan andil dalam pendapatan, walaupun tidak pernah dibayarkan, namun biaya tenaga kerja tetap diperhitungkan dalam bentuk non tunai.

4. Vitamin dan obat-obatan

Biaya vitamin dan obat yang dikeluarkan yaitu pada skala kepemilikan ternak rata-rata >10 ekor sebesar Rp. 147.500/ tahun sedangkan yang dikeluarkan pada skala kepemilikan ternak rata-rata 3-5 ekor sebesar Rp. 60.588/tahun. Rata-rata biaya vitamin maupun obat yang digunakan pada semua skala usaha memiliki biaya yang sama, hal tersebut terjadi dikarenakan semua peternak membeli vitamin dan obat-obatan dalam bentuk per botol dan memberikan vitamin dan obat untuk ternaknya selama satu kali per periode. Jenis vitamin dan obat yang diberikan kepada ternak sapi potong yaitu vitamin B kompleks dan obat cacing.

Vitamin dan obat-obatan sangat dibutuhkan oleh ternak dikarenakan memiliki peran yang sangat penting untuk tubuh. Hal tersebut sesuai pada pemikiran Yulianto dan Saparinto (2021), bahwa untuk mempercepat terjadinya laju peningkatan dan melindungi ternak dari penyakit, selain diberikan pakan dan minum yang cukup, bagusya ternak tersebut juga diberikan berupa pakan suplemen serta vitamin.

5. Total Biaya Variabel

Total biaya variabel dapat diperoleh dari hasil jumlah pada semua komponen biaya yang ada seperti biaya sapi bakalan, biaya pakan, biaya tenaga kerja, biaya vitamin dan obat-obatan serta

biaya transportasi. Adapun total biaya yang dikeluarkan oleh peternak skala kepemilikan ternak dapat dilihat rata-rata berdasarkan nilai tertinggi yaitu >10 ekor sebesar Rp. 57.932.375/tahun dan yang terendah pada skala kepemilikan ternak 3-5 ekor sebesar Rp 21.250.940/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah ternak sapi potong, yang duusahakan maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan peternak. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Rasyaf (2020), bahwa biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan jumlah produksi yang dijalankan. Kepemilikan jumlah ternak sapi potong akan mempengaruhi jumlah biaya yang dikeluarkan. Semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka biaya variabel yang dikeluarkan cenderung semakin besar.

Total Biaya Usaha Sapi Potong

Total biaya yakni keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan atau digunakan oleh peternak sapi potong dalam proses usahanya. Biaya tersebut diperoleh dari hasil penambahan antara biaya tetap dan biaya variabel.

Total biaya produksi pada usaha sapi potong terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel merupakan faktor biaya terbesar yang dikeluarkan oleh peternak dalam usahanya. Total biaya produksi yang dikeluarkan paling tinggi dalam usaha sapi potong yaitu responden dengan skala kepemilikan ternak >10 ekor dengan rata-rata sebesar Rp. 58.730.991/tahun dan paling sedikit pada skala kepemilikan 3-5 ekor sebesar Rp. 21.602.806/tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat. Syamsidar (2022), yang menjelaskan bahwa biaya total yang diperoleh adalah jumlah keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total ini merupakan biaya yang akan dikeluarkan dan ditanggung oleh perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktot yang dibutuhkan untuk keperluan produksi.

Penerimaan Usaha Sapi Potong

Penerimaan usaha peternakan sapi potong yakni total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak sapi potong selama satu tahun periode pemeliharaan. Total penerimaan yang diperoleh oleh peternak sapi potong dapat diketahui dengan melihat sumber penerimaan usaha peternakan sapi potong tersebut.

Pengusahaan ternak sapi potong di Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, sumber penerimaan petani peternak dapat dilihat dari hasil penjualan ternak dan penjualan feses (pupuk kandang).

Rata-rata penerimaan terbesar yang diperoleh responden dari hasil penjualan ternak sapi potong adalah pada skala kepemilikan >10 ekor sebesar Rp. 48.000.000/tahun, sedangkan penerimaan terendah yaitu pada skala 3-5 ekor Rp. 16.882.353/tahun. Sedangkan pada skala 6-10 Rp. 30.653.846/tahun. Namun, tidak setiap tahun petani peternak sapi potong di Kecamatan Waha melakukan penjualan ternak baik bakalan maupun bibit sehingga besarnya penerimaan

tergantung pada jumlah ternak sapi potong yang terjual.

1. Penerimaan Feses

Penerimaan feses didapatkan rata-rata penerimaan tertinggi dari hasil penjualan feses adalah pada skala kepemilikan >10 ekor yaitu Rp. 17.242.250,- dan terendah skala kepemilikan 3-5 yaitu Rp. 6.951.103,-. Harga feses yaitu Rp. 700,-/Kg. Besar kecilnya penerimaan feses yang didapatkan akan bergantung pada jumlah ternak yang dimiliki. Semakin banyak sapi potong yang dimiliki semakin besar pula produksi feses yang dihasilkan per hari.

2. Total Penerimaan Usaha Sapi Potong

Total penerimaan usaha sapi potong meningkat seiring skala usaha. Rata-rata penerimaan tertinggi pada kepemilikan >10 ekor sapi sebesar Rp65.246.250 per tahun, dan terendah pada skala 3–5 ekor sebesar Rp23.833.456 per tahun. Perbedaan ini disebabkan oleh jumlah sapi yang dipelihara. Harnanto (2019) menyatakan bahwa penerimaan peternak bervariasi tergantung jumlah sapi yang dimiliki, yang menunjukkan bahwa usaha ini menguntungkan jika dikelola dengan baik. Rasyaf (2003) menambahkan bahwa besarnya penerimaan dipengaruhi oleh harga jual dan jumlah produk yang dijual.

3. Pendapatan Usaha Sapi Potong

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan suatu usaha. Total penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh peternak dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh peternak. Apabila nilai yang diperoleh adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut telah memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh memiliki nilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan yang dijalankan tersebut telah mengalami kerugian. Hal ini sesuai dengan pendapat Munawir (2022), yang memberikan pernyataan bahwa pendapatan merupakan jumlah dana yang diperoleh setelah semua biaya tertutupi, atau dengan kata lain pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya.

Pendapatan usaha sapi potong diperoleh dari selisih penerimaan dengan total biaya produksi. Pendapatan tertinggi dicapai pada kepemilikan >10 ekor sapi, yaitu Rp61.988.620,5 per tahun, sedangkan terendah pada 3–5 ekor sapi sebesar Rp22.718.131 per tahun. Perbedaan keuntungan ini disebabkan oleh jumlah sapi yang dimiliki dan kualitas sapi, seperti bobot badan yang memengaruhi harga jual. Amin (2018) menyatakan bahwa semakin banyak populasi sapi, semakin besar keuntungan yang diperoleh. Demikian pula, semakin banyak sapi atau feses yang terjual, semakin tinggi pendapatan peternak. Soekartawi (2018) menegaskan bahwa pendapatan peternak sangat bergantung pada jumlah sapi yang dijual, serta bagaimana mereka mengelola usaha ternaknya, yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan yakni rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak dalam usaha peternakan sapi potong pola semi intensif di Kecamatan Woha, Kabupaten Bima skala kepemilikan 3-5 ekor/tahun rata-rata Rp 22.718.131,-/ tahun, skala 6-10 ekor sebesar Rp 37.571.127,-/ tahun dan untuk skala >10 ekor pendapatannya sebesar Rp 61.988.620,5,-/ tahun. Perbedaan besar pendapatan peternak masing masing skala dipengaruhi perbedaan jumlah sapi yang dimiliki, dimana semakin banyak skala usaha ternak sapi potong, semakin besar pula pendapatan peternak yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Amin, W. 2018. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. *Skripsi*. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Andarwati, S. Dan Guntoro, B. 2018. Analisis Biaya Sosial Peternakan Ayam Ras Adi Kabupaten Bantul. *Jurnal Agros*. 9 (3): 198-199. Fakultas Peternakan UGM, Yogyakarta.
- Darmawi, D. 2019. Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Peternakan*, 14 (1): 15-16. Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi.
- Hendrayani. 2019, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berternak Sapi di Desa Koro Benai Kec. Benai Kap. Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*. 6 (2): 53-62.
- Hardiyanti Hidayat. 2018. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Sistem Perkandangan Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/1804-Full_Text.pdf Diakses: *Tanggal 30 Maret 2024*.
- Kasim. 2018. Fenomena dan Dinamika Seni Tradisi Indramayu, berokan, Kabupaten Indramayu. Kantor Kebudayaan dan pariwisata.
- Munawir, S. 2022. *Analisis Informasi Keuangan*. Liberty, Yogyakarta Perseda, Jakarta
- Rasyaf, M. 2020. *Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rianto dan Purbowati. 2019. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siregar, S.A. 2019. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. *Skripsi*. Departemen Peternakan. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Stabat..
- Soekartawi. 2018. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Soekartawi. 2018. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-PRESS.
- Soekartawi. 2023. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung Alfabeta
- Sumiati. 2020. Analisis Kelayakan Finansial Dan Faktor-Faktor Yang Memotivasi Petani Dalam Kegiatan Agroforesti, *Tesis*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Syamsidar. 2022. Analisis Pendapatan pada Sistem Integrasi Tanaman Semusim Ternak Sapi Potong (Integrated Farming System) di Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai. *Skripsi*. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Yunus, M.F. Pendidikan Berbasis Sosial-Paolo Freire dan Yb. Yogyakarta: Mangunwijaya Longung. 2018.